

3. METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ‘Wacana Mengenai *Human trafficking* dalam Film *Jamila dan Sang Presiden* ini adalah sebagai berikut :

3.1.1. Wacana dalam Film

Menurut Crystal, analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan. Hawtan berpendapat, wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Badara, 2012. p:16).

Sara Mills lebih menekankan bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Konsep inti yang dituliskan oleh Sara Mills adalah posisi subjek-objek, dan posisi penulis dan pembaca. Konsep subjek-objek, kita perlu mengkritisi bagaimana peristiwa ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat itu diposisikan dalam teks. Posisi di sini berarti siapakah aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Konsep kedua yang menjadi perhatian Mills adalah posisi pembaca. Menurut Mills dalam Eriyanto, teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidak dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks.

3.1.2. *Human trafficking*

Human trafficking sering disalah artikan sebagai bentuk penyelundupan orang secara ilegal. Sebenarnya, arti *human trafficking* lebih dari itu. Para pelaku sering memindahkan para korban mereka dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada rasa berdosa sedikit pun para korban *human trafficking* adalah orang-orang yang dieksploitasi melalui kekerasan, penipuan, dan paksaan. Para pelaku mengambil keuntungan dari para korban dengan cara menjual mereka menjadi pekerja seks atau pekerja paksa (Farrell, 2011. p:11).

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian eksploratif berusaha menjelajah atau menggambarkan apa yang terjadi termasuk siapa, kapan, di mana, atau berhubungan dengan karakteristik satu gejala atau masalah sosial, baik pola, bentuk, ukuran, maupun distribusi. Melalui studi eksplorasi, para peneliti mengembangkan konsep-konsep dengan lebih jelas, menentukan prioritas, dan memperbaiki desain penelitian akhir (Silalahi, 2009. p:26). Sedangkan penelitian kualitatif menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena empirik dari subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006. p:5).

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana dengan pendekatan paradigma kritis. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikiran-pikirannya, karena sangat

berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat (Eriyanto, 2001. p:6).

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti wacana mengenai *human trafficking* dalam film *Jamila dan Sang Presiden*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana menurut model Sara Mills. Menurut Sara Mills, analisis wacana bisa digunakan untuk merepresentasikan suara dalam teks, atau posisi pembicaraan (Mills, 1997. p:8). Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Konsep inti yang dituliskan oleh Sara Mills adalah posisi subjek-objek, dan posisi penulis dan pembaca. Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki (Eriyanto, 2001. p:199).

3.4. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah film *Jamila dan Sang Presiden* yang diproduksi oleh Satu Merah Panggung bekerja sama dengan MVP Pictures. Film ini dirilis pertama kali tahun 2009. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah wacana *human trafficking* dalam film ini yang dilihat melalui tokoh-tokoh dan dialog yang berkaitan dengan *human trafficking*.

3.5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks yaitu film. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki (Eriyanto, 2001:198).

3.6. Teknik Pengumpulan Data

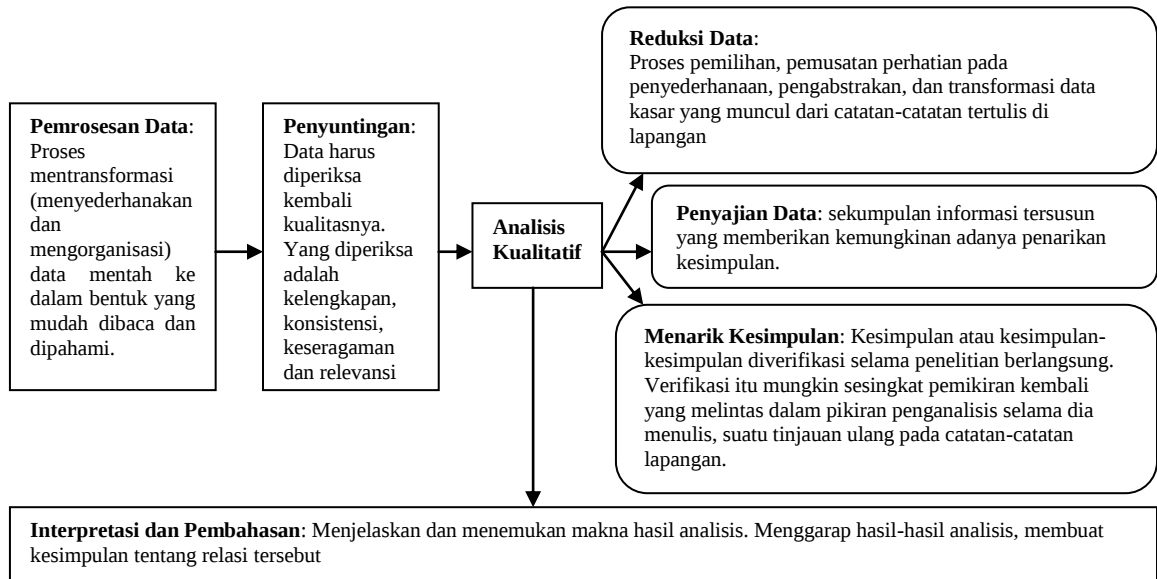
Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pencarian sumber data yaitu film *Jamila dan Sang Presiden* yang berformat VCD.
- b. Menentukan *scene*, dialog, tokoh, dan peristiwa yang berkaitan dengan *human trafficking* dalam film.
- c. Mencatat setiap *scene*, dialog, tokoh, dan peristiwa dalam film yang berkaitan dengan *human trafficking*
- d. Peneliti menganalisis *scene*, dialog, tokoh, dan peristiwa berdasarkan metode analisis wacana kritis model Sara Mills yaitu melihat posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks.

3.7. Teknik Analisis Data

Menurut Silalahi (2009), ada beberapa metode dan konsep yang harus dilakukan berkaitan dengan analisis data, metode-metode tersebut sebagai berikut:

Bagan 3.1. Skema Analisis Data



Sumber: Silalahi (2009. p:320-342)

Sara Mills memandang wacana melalui dua konsep yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Posisi subjek-objek melihat bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita

(subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain. Sedangkan posisi penulis-pembaca melihat bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya (Eriyanto, 2001. p:211).

Tabel 3.1. Kerangka Analisis Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber: Eriyanto (2001. p:211)

3.8. Uji Keabsahan Data

Menurut Ida (2011), *discourse* dan analisis kritik adalah persoalan tentang ‘interpretasi’. Karena tidak ada data-data konkret (yang biasanya digunakan dalam kuantitatif) “*hard data*” yang tersedia. Melalui analisis *discourse*, maka reliabilitas dan validitas dari penelitian seseorang atau penemuan-penemuan peneliti tergantung pada tekanan (*force*) dan logika (*logic*) dari argumen-argumen peneliti yang bersangkutan. Bahkan argumen terbaik yang dikonstruksi pun adalah bagian dari objek pembacaan dekonstruktif (*deconstructive reading*) dan *counter-interpretation* yang dilakukan oleh peneliti *discourse*. Validitas dari analisis *discourse* atau analisis kritikal adalah tergantung dari kualitas retorik peneliti. Disamping fakta ini, argumen

yang dibangun secara baik tetap menjadi berlaku sepanjang waktu atau *authoritative*. Peneliti *discourse* juga diharapkan mampu menggunakan “kekuatannya” untuk melihat realitas atau fenomena “*beyond*” realitas itu sendiri (Ida, 2011. p:63-64).

Menurut Badara (2012), Kirk dan Miller mengemukakan bahwa yang penting dalam penelitian kualitatif ialah *checking the reliability*, yaitu kekuatan data yang dapat menggambarkan keaslian dan kesederhanaan yang nyata dari setiap informasi, sedangkan *checking the validity* yakni dengan evaluasi awal dari kegiatan penelitian yang penuh perhatian terhadap masalah penelitian dan alat yang digunakan (Badara, 2012. p:74). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti memeriksa keabsahan data dengan cara: menonton secara berulang-ulang film *Jamila dan Sang Presiden*, mengecek, dan mengintensifkan data. Selain itu, hasil analisis secara teoritis dikaitkan lagi dengan teori-teori lainnya (triangulasi teori), yaitu teori feminis yang dikemukakan oleh Sara Mills, teori peran negara yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno, teori *human trafficking* yang diungkapkan oleh Courtney Farrell. Hasil penelitian juga dikonfirmasi (*confirmability*) dengan teman sejawat yang telah lebih dahulu melakukan penelitian menggunakan metode analisis wacana kritis (triangulasi sumber) yaitu Virginia Gunawan yang sebelumnya juga telah melakukan penelitian dengan metode analisis wacana.